

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) nomor lima yang menjadi agenda negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada Sidang Umum tahun 2015 yang harus direalisasikan pada tahun 2030. SDGs adalah penyempurnaan dari Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals/MDGs*) yang lebih komprehensif dengan melibatkan lebih banyak negara baik negara maju maupun negara berkembang (Najicha, 2023).

Target atau sasaran SDGs adalah mengurangi kemiskinan, memberikan pendidikan yang berkualitas, kesetaraan gender, memastikan kehidupan yang sehat dan layak, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, serta memperkuat perdamaian dunia. SDGs berupaya melakukan integrasi pembangunan antar sektor dan antar stake holder yang dimana ini adalah usaha bersama dari berbagai macam pihak untuk mewujudkan cita-cita besar memberikan kehidupan yang layak bagi setiap manusia (Astuti, 2020).

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan gender adalah sebagai sifat perempuan dan laki-laki seperti norma, peran, hubungan antara kelompok pria dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Gender bukanlah sekadar perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan (seks), melainkan konstruksi sosial yang

kompleks. Menurut Puspandari (2020) konsep gender berkaitan erat dengan peran, perilaku, dan tanggung jawab seseorang yang dikaitkan dengan jenis kelamin yang dikonstruksikan secara sosial. Sedangkan menurut *PeaceWoman Across the Globe (PWAG)* (2023) menyatakan, peran gender dapat menghadirkan harapan masyarakat tentang pekerjaan dan pendidikan yang dimana laki-laki diharapkan dapat tumbuh dengan cepat dan berorientasi pada kemandirian serta bekerja keras untuk menghasilkan uang dibandingkan perempuan.

Perempuan merupakan *agent of development* yang berperan penting terhadap perkembangan ekonomi. Berdayanya perempuan pada bidang perekonomian merupakan bagian dari indikator peningkatan kesejahteraan. Ketika perempuan memiliki hak kepemilikan, terdidik, dan memiliki kebebasan dalam melakukan pekerjaan di luar rumah sehingga memiliki penghasilan sendiri, maka dapat dikatakan sebagai tanda dari meningkatnya kesejahteraan keluarga (Sitorus, 2016).

Perempuan memilih untuk berkecimpung di peran publik bukan semata faktor ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tetapi adapula faktor lain yang membuat perempuan memilih untuk turut melakukan peran publik yaitu faktor individu yang timbul karena inisiatif dalam mengembangkan potensi diri, keterampilan, pendidikan, peluang kerja. Rogers (2024) mengemukakan bahwa setiap individu cenderung berkeinginan untuk aktualisasi diri dengan tujuan meningkatkan potensinya dengan maksimal.

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja melahirkan sebuah peran ganda yaitu sebagai pekerja maupun sebagai anggota keluarga, maka dari itu perempuan harus dapat menyetarakan kehidupan pribadinya dengan pekerjaan. Apabila perempuan yang bekerja dapat menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga dengan baik, maka pasti memberi hasil yang baik untuk kehidupan rumah tangganya. Dalam melakukan kegiatannya, perlu adanya pemahaman perempuan mengenai perannya untuk tetap mengatur *work family balance*.

Definisi *work family balance* adalah sebuah situasi dimana seseorang dapat merasakan kepuasan saat menjalankan perannya dengan konflik yang minim baik di lingkup rumah tangga ataupun dunia kerjanya. Dalam melaksanakan keseimbangan tersebut, perempuan sebagai pekerja terlebih lagi yang telah membina rumah tangga mengemban tantangan tersendiri. Apabila perempuan pekerja tidak dapat mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarganya, maka akan menimbulkan konflik krusial dalam keluarga. Ditambah pentingnya peran perempuan yang memiliki pengaruh besar terhadap ekonomi keluarga (Handayani, 2023).

Di sisi lain, isu ketidaksetaraan gender merupakan suatu hal yang sering terjadi di banyak negara. Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan hadir dalam beberapa dimensi: pendidikan, pendapatan, pekerjaan, akses terhadap pekerjaan formal, akses terhadap posisi manajerial, akses terhadap masukan produktif, dan representasi politik (Silva, 2021). Secara umum, ketidaksetaraan gender dapat dipandang sebagai sumber inefisiensi jika hal tersebut menyebabkan kesalahan alokasi

faktor-faktor produktif seperti bakat atau tenaga kerja dan sebagai sumber eksternalitas negatif jika hal tersebut mengakibatkan tingginya kesuburan, ketidakseimbangan rasio jenis kelamin, atau rendahnya akumulasi modal manusia.

Seiring dengan bertambahnya kesadaran emansipasi perempuan yang berpendidikan, gerakan perempuan yang muncul karena terbangunnya kesadaran perempuan telah membuat ketidaksetaraan gender menjadi sadar dan teratasi. Namun, dampak ketidaksetaraan gender masih terjadi di banyak negara terbelakang. Menurut data dari Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP), Indeks Ketimpangan Gender (IKG) global pada tahun 2022 adalah 0,436. Sementara itu, rata-rata nilai Indeks Ketimpangan Gender di 5 negara Asia Tenggara pada tahun 2022 adalah 0,384. Artinya angka ini masih jauh di bawah rata-rata IKG dunia dan perempuan di Asia Tenggara masih menghadapi ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.

Asia Tenggara terdiri dari 11 negara yang juga tergabung dalam organisasi tingkat internasional yaitu *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* seperti Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina, Kamboja, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Timor Leste, dan Myanmar. Namun, terdapat realitas pahit mengenai ketimpangan gender yang masih menjadi masalah serius. Perempuan kerap menghadapi diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hal upah, promosi jabatan, dan akses terhadap sumber daya. Menurut laporan *Human Development Report (2022)* menunjukkan bahwa terdapat contoh 5 negara dengan

angka ketimpangan gender tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Berikut merupakan contoh 5 negara dengan Indeks Ketimpangan Gender (IKG) tertinggi di Asia Tenggara tahun 2018-2022.



Gambar 1. 1 Indeks Ketimpangan Gender

Sumber: UNDP (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1, jika dilihat dari Indeks Ketimpangan Gender di Asia Tenggara periode 2018-2022 Indonesia menjadi negara dengan IKG tertinggi di tahun 2018 sebesar 0.574%. Sedangkan, Kamboja menjadi wilayah dengan IKG terendah sepanjang periode tahun 2018-2022. Berbeda dengan Laos yang menunjukkan pergerakan turun yang optimis. Kenaikan indeks ketimpangan gender pada tahun 2021 merupakan cerminan dari faktor kompleks yang saling terkait antara lain kudeta militer, pandemi covid-19, akses pendidikan dan pelatihan yang terbatas, partisipasi politik, dan kekerasan terhadap perempuan (World Bank, 2023).

Angka ini mengindikasikan adanya ketidaksetaraan yang signifikan dalam pencapaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan di berbagai sektor.

Negara-negara di Asia Tenggara masih kental menganut budaya patriarki yang dimana beranggapan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki dalam memegang kekuasaan dan tidak memberikan kepercayaan kepada perempuan sehingga hal ini menyebabkan terjadinya degradasi peran dan keberadaan perempuan dalam memegang kekuasaan (Abdul Aziz, 2020).

Selain itu, persepsi masyarakat yang masih kuat tentang peran perempuan sebagai pengasuh dan rumah tangga seringkali menjadi penghalang bagi partisipasi perempuan dalam kegiatan perekonomian dan dunia politik. Kandidat perempuan seringkali menjadi target serangan pribadi dan kekerasan politik yang dapat menghalangi untuk maju dalam pemilihan demokrasi. Ketimpangan gender seharusnya tidak lagi dipandang sebagai sebatas permasalahan sosial karena secara nyata telah memberi dampak ke sektor lainnya, terutama perekonomian (Sitorus, 2016).

Penelitian-penelitian ilmiah menemukan bahwa kesejahteraan perempuan secara signifikan mempengaruhi perekonomian suatu negara. Dalam penelitian Susanti (2022), menemukan bahwa kesejahteraan perempuan di bidang pekerjaan berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian tersebut menjelaskan banyaknya peran perempuan dalam usaha mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan ekonomi keluarga salah satu caranya dengan terjun langsung ke sektor perdagangan. Sumbangsih yang perempuan lakukan berpondasi pada kesejahteraan anak dan keluarga. Memberi solusi dan bantuan tenaga dalam

perekonomian keluarga dengan harapan keseimbangan dan pemenuhan kebutuhan anak dan keluarga tetap dapat terpenuhi.

Menurut Yaqoub (2019), ketenagakerjaan perempuan juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mengakui dan menghargai hak dan kewajiban kerja domestik melalui kebijakan penyediaan pelayanan sosial, infrastruktur, dan perlindungan sosial yang terintegrasi. Dalam hal ini terlihat bahwa perempuan menjadi salah satu sumber peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan suatu negara dalam meningkatkan pendapatan dengan mengoptimalkan seluruh sektor perekonomian yang ada. Pertumbuhan ekonomi bisa dijadikan tolak ukur untuk melihat kemajuan suatu negara dan hasil pembangunan yang dilakukan selama periode (Wibawa, 2024). Jika pembangunan yang dilakukan pemerintah berhasil secara efektif, maka pertumbuhan ekonomi yang signifikan akan terlihat di masyarakat. Berikut merupakan contoh 5 negara di Asia Tenggara dengan Pertumbuhan Ekonomi tahun 2018-2022.



**Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi**

Sumber: *World Bank (data diolah)*

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa contoh perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di 5 negara Asia Tenggara mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir. Penyebab utama penurunannya adalah pandemi covid-19 yang juga dialami oleh seluruh negara. Myanmar menjadi negara pertama yang mengalami penurunan drastis pada pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh kudeta militer, pandemi covid-19, krisis kemanusiaan, inflasi, dan masalah struktural yang ditunjukkan dengan angka sebesar -0.009% dan -0.025% di tahun 2020 dan 2021. Posisi kedua, pertumbuhan ekonomi negara Filipina mengalami penurunan dikarenakan pandemi covid-19, ketidakpastian geopolitik, bencana alam, masalah struktural, dan inflasi. Posisi ketiga, pertumbuhan ekonomi Laos pada tahun 2018-2022 mengalami penurunan akibat beberapa penyebab utama diantaranya yaitu ketergantungan pada sektor eksekutif dan infrastruktur, pandemi covid-19, utang yang meningkat, krisis ekonomi global, dan bencana alam. Posisi keempat, penurunan

pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh ketergantungan pada sektor ekspor dan harga komoditas, pandemi covid-19, krisis ekonomi dan ketegangan perdagangan, konsumsi domestik, investasi yang belum optimal, dan infrastruktur. Posisi kelima, Kamboja mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh investasi asing yang menurun, sektor manufaktur dan pariwisata yang melemah, sektor pertanian yang rentan, pandemi covid-19, dan perlambatan ekonomi global.

Setiap negara menggunakan instrumen ekonomi tertentu untuk mengukur tingkat produktivitasnya dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu wilayah maka semakin identik wilayah tersebut dengan kesejahteraan, baik dari segi pembangunan, pendidikan, kesehatan dan keamanan (Endang, 2024). Pertumbuhan ekonomi yang merata bisa memberikan manfaat yang sama bagi perempuan dan laki-laki, dengan menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak dan meningkatkan pendapatan. Hal ini dapat mengoptimalkan akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi dan sosial, seperti pekerjaan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Pertumbuhan ekonomi merata juga dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Hariadinata, 2019). Peningkatan nilai pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh angka harapan hidup dan harapan lama sekolah yang menjadi penguasaan sumber daya ekonomi.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kesehatan yang diprosikan dengan Angka Harapan Hidup, Angka Harapan Hidup Perempuan

merupakan salah satu aspek dan memegang peranan penting dalam mengukur kesejahteraan dan kualitas kehidupan suatu populasi atau negara. Menurut Arora dan Rashmi Umesh (2017), meskipun angka harapan hidup mungkin memiliki pengaruh yang lemah terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara konteksnya, penting untuk diingat bahwa meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat adalah tujuan yang sangat penting. Kesejahteraan masyarakat bukan hanya sekedar pendapatan, tetapi juga tentang faktor-faktor seperti kesehatan, pendidikan, akses terhadap layanan publik, dan sosial keadilan. Oleh karena itu, angka harapan hidup tetap menjadi indikator penting dalam penilaian sosial kemajuan dan pembangunan manusia yang lebih luas. Berikut merupakan contoh Angka Harapan Hidup 5 Negara di Asia Tenggara pada tahun 2018-2022:



**Gambar 1. 3 Angka Harapan Hidup**

*Sumber : World bank (data diolah)*

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat bahwa Angka Harapan Hidup Perempuan pada lima negara di Asia Tenggara cenderung stagnan selama kurun waktu dari tahun

2018- 2022. Angka Harapan Hidup tertinggi dicapai oleh negara Filipina dari tahun 2018-2022 sebesar 72 tahun. Sedangkan angka terendah diraih oleh negara Myanmar yaitu 65 tahun pada tahun 2021. Apabila Angka Harapan Hidup Perempuan naik maka perempuan memiliki banyak waktu untuk berkontribusi pada masyarakat, perempuan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan adanya perubahan di lingkungan sosial. Sedangkan jika Angka Harapan Hidup Perempuan turun maka perempuan akan mengalami masalah kesehatan, kehilangan potensi kontribusi terhadap ekonomi dan sosial, serta perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dan program terhadap perempuan.

Namun saat ini, Singapura memiliki angka harapan hidup perempuan tertinggi yaitu sekitar 83-85 tahun. Hal ini disebabkan oleh sistem kesehatan yang maju, akses terhadap layanan kesehatan yang baik, dan gaya hidup yang sehat. Selanjutnya, Thailand angka harapan hidup perempuan sebesar 80 tahun. Lalu, Malaysia angka harapan hidup perempuan sebesar 79 tahun. Kemudian, Indonesia menurut BPS tahun 2024 angka harapan hidup perempuan adalah 73,43 tahun. Angka ini lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang sebesar 69,16 tahun. Negara-negara seperti Vietnam, Brunei Darussalam, dan Filipina juga menunjukkan angka harapan hidup perempuan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Akan tetapi, di negara-negara seperti Kamboja, Laos, dan Myanmar angka harapan hidup perempuan masih relatif rendah dibandingkan laki-laki. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan angka harapan hidup perempuan di Asia Tenggara antara lain: Akses terhadap layanan kesehatan

reproduksi dan maternal, pencegahan dan pengobatan penyakit tidak menular, seperti kanker dan penyakit jantung, gaya hidup sehat, termasuk pola makan dan aktivitas fisik, kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan, dan perbedaan biologis (WHO, 2024).

Angka Harapan hidup adalah alat untuk mengevaluasi tindakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat umum dan khususnya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Menurut *World Health Organization* (WHO), terdapat perbedaan pencapaian derajat kesehatan antara laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan angka harapan hidup. Wanita hidup lebih lama 4 tahun daripada pria di hampir semua masyarakat. Dampak peningkatan angka harapan hidup mungkin memerlukan waktu untuk terlihat pada pertumbuhan ekonomi. Menurunkan angka kematian bayi atau meningkatkan angka harapan hidup dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dengan meningkatkan jumlah penduduk produktif pekerja di masa depan, namun dampaknya tidak selalu langsung terlihat.

Dalam penelitian ini, pendidikan di proksikan dari Rata-rata Lama Sekolah Perempuan. Rata-rata Lama Sekolah Perempuan menunjukkan kualitas penduduk berdasarkan pendidikan formal yang diselesaikan oleh setiap individu. Secara umum asumsi yang berlaku, jika tingginya pendidikan yang ditempuh individu, menyebabkan tinggi pula kualitas dan pemikiran orang tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan semakin meningkat sehingga akan mendorong peningkatan terhadap produktivitas seseorang (Haryono, 2021).

Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) merupakan indikator gabungan dari indeks pembangunan manusia dengan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Melalui tingkat pendidikan yang digambarkan melalui data rata-rata lamanya pendidikan bagi laki-laki dan perempuan, tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Subagyo, 2021). Sementara itu, di penelitian lainnya menemukan bahwa Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSP) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Lanadimulya, 2021). Berikut merupakan contoh Rata-rata Lama Sekolah Perempuan di 5 Negara Asia Tenggara Tahun 2018-2022.



**Gambar 1. 4 Rata-rata Lama Sekolah**

*Sumber : UNHP (data diolah)*

Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan bahwa perkembangan dari Rata-rata Lama Sekolah di 5 negara Asia Tenggara selama periode tahun 2018-2022 terus mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, peningkatan yang terjadi di setiap tahunnya tidak sejalan dengan rata-rata capaian pendidikan antara laki-laki dan perempuan dimana masih terjadi gap yang cukup signifikan antara laki-laki dan

perempuan di bidang pendidikan pada 5 negara di Asia Tenggara. Namun, Filipina menjadi negara dengan angka rata-rata lama sekolah tertinggi yaitu 9 tahun. Kemudian disusul oleh negara Indonesia yaitu 8 tahun.

Namun saat ini, Indonesia rata-rata lama sekolah menurut data BPS (2023) adalah 8,48 tahun. Namun, masih terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki serta daerah perkotaan dan pedesaan. Negara-negara seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand memiliki tingkat rata-rata lama sekolah perempuan yang relatif tinggi. Di negara-negara seperti Kamboja, Laos, dan Myanmar, tantangan dalam meningkatkan rata-rata lama sekolah perempuan masih cukup besar. Secara umum, negara-negara di Asia Tenggara telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi perempuan. Pemerintah di berbagai negara Asia Tenggara telah menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam pendidikan. Organisasi internasional dan lembaga swadaya masyarakat juga berperan penting dalam mendukung upaya ini. Program-program yang fokus pada pemberian beasiswa, peningkatan kesadaran, dan pemberdayaan perempuan telah memberikan dampak positif (UNICEF, 2024)

Dampak dari pendidikan terkait pertumbuhan ekonomi mungkin membutuhkan waktu lama untuk menjadi terwujud. Investasi di bidang pendidikan juga memerlukan waktu beberapa generasi sebelum dampak positifnya benar-benar terasa yaitu berupa peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Seiring dengan menurunnya kesenjangan dalam pendidikan di sejumlah negara, ketimpangan

gender dalam ketenagakerjaan menjadi hal yang penting. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Klasen dan Lamanna (2009) memperlihatkan bahwa menurunnya kesenjangan gender dalam pendidikan tidak akan menghasilkan keuntungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jika bertambahnya jumlah perempuan yang berpendidikan tidak dapat mengakses pekerjaan yang produktif.

Sementara itu, di beberapa negara maju akses perempuan terhadap pendidikan meningkat sehingga menjadikan kaum perempuan lebih baik dalam hal peluang untuk memasuki pasar tenaga kerja dengan keterampilan yang setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, mutu pendidikan menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih berpengetahuan dan inovatif.

Pertumbuhan Ekonomi juga dipengaruhi oleh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan parameter penting dalam mengukur partisipasi usia angkatan kerja. Namun, komposisi angkatan kerja sangat bervariasi dalam hal tingkat pendidikan, keterampilan dan produktivitas. Oleh karena itu, dampak TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi akan bergantung pada kualifikasi dan produktivitas tenaga kerja. Tingkat kualifikasi, keterampilan, dan pendidikan tenaga kerja akan mempengaruhi produktivitas dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lebih dari sekedar tingkat partisipasi saja. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan memungkinkan penghasilan yang tinggi juga. Sehingga menunjukkan perbedaan upah atau pendapatan yang diterima (Siregar, 2022).

Menurut Pirmana (2006) membuktikan bahwa pendapatan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Rendahnya upah yang diterima oleh perempuan jika dibandingkan laki-laki dikarenakan investasi perempuan pada modal manusia seperti pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja yang memang lebih rendah daripada laki-laki. Preferensi perempuan dalam memilih pekerjaan juga menjadi penyebab perbedaan upah, dimana perempuan lebih memilih pekerjaan yang tidak beresiko tinggi seperti guru, wirausaha, dan ibu rumah tangga. Sebagai contoh Negara Indonesia yang mengalami masalah *Gender Pay Gap*.

Dalam catatan UN Women pada September 2020 tentang *Gender Pay Gap* di Indonesia, menunjukkan jika perempuan dibayar 23% lebih rendah dibanding laki-laki. Bahkan dengan latar pendidikan yang sama dengan laki-laki tidak sedikit pekerja perempuan yang digaji lebih kecil. Posisi pekerjaan dengan bayaran tertinggi juga masih didominasi oleh laki-laki. Perbedaan gaji antar keduanya terjadi karena UU Ketenagakerjaan masih mengacu pada UU Perkawinan dimana laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga. Sehingga, saat pegawai laki-laki sudah menikah, gajinya cenderung lebih besar atau bahkan dianggap lebih berhak mendapatkan kenaikan gaji. Berikut merupakan contoh TPAK Perempuan di 5 Negara Asia Tenggara Tahun 2022:



**Gambar 1. 5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Sumber: *World Bank (data diolah)*

Berdasarkan Gambar 1.5 terlihat bahwa TPAK Perempuan pada lima negara di Asia Tenggara cenderung fluktuatif selama tahun 2022. Angka tertinggi dicapai oleh negara Kamboja yaitu 0.813% di tahun 2020 sedangkan angka terendah diraih oleh negara Myanmar yaitu 0.543% di tahun 2022. Jika TPAK Perempuan naik akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesetaraan gender, dan perubahan dinamika pasar kerja serta pendapatan rumah tangga meningkat. Tetapi, Tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi itu tidak serta merta menjamin pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun kualitas, produktivitas, dan jenis pekerjaan yang tersedia dalam angkatan kerja juga harus menjadi hal yang penting pertimbangan dalam analisis ekonomi. Sedangkan jika TPAK Perempuan turun maka pertumbuhan ekonomi melambat, ketimpangan gender meningkat, dan ketergantungan ekonomi meningkat serta menyebabkan ketimpangan dalam TPAK.



Namun saat ini, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan laki-laki. Faktor-faktor seperti norma sosial budaya, tanggung jawab rumah tangga, dan akses terhadap pendidikan dan pelatihan mempengaruhi partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja. Negara-negara seperti Vietnam dan Laos menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang relatif tinggi, bahkan mendekati tingkat partisipasi laki-laki. Di negara-negara seperti Malaysia dan Singapura, tingkat partisipasi perempuan juga cukup tinggi, tetapi masih terdapat kesenjangan gender. Di negara-negara seperti Kamboja, Myanmar, dan Filipina, tingkat partisipasi perempuan bervariasi, dan beberapa di antaranya mengalami penurunan akibat pandemi covid-19. Pemerintah di berbagai negara Asia Tenggara telah menerapkan kebijakan untuk meningkatkan partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja, seperti meningkatkan akses terhadap pendidikan dan pelatihan, mendorong kesetaraan gender di tempat kerja, menyediakan layanan day care baby, dan melindungi hak-hak pekerja perempuan (ILO, 2024).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, selain TPAK juga indeks pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu ukuran komposit yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia dalam suatu negara. IPM menggabungkan berbagai indikator yang mencerminkan kualitas hidup manusia, seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang secara signifikan dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara (BPS, 2023). Konsep IPM ini pertama kali diperkenalkan oleh Program Pembangunan Perserikatan

Bangsa-Bangsa (UNDP) pada tahun 1990. Tujuan utama dari pengembangan IPM adalah untuk memberikan gambaran yang lebih eksploratif tentang pembangunan suatu negara dibandingkan hanya dengan menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB Berikut merupakan contoh IPM 5 Negara Asia Tenggara Tahun 2022 sebagai berikut:



**Gambar 1. 6 Indeks Pembangunan Manusia**  
Sumber: *World Bank (data diolah)*

Berdasarkan Gambar 1.6 terlihat bahwa IPM pada lima negara di Asia Tenggara cenderung fluktuatif sepanjang periode tahun 2018-2022. Angka tertinggi dicapai oleh negara Indonesia yaitu 0.758% pada tahun 2020 sedangkan angka terendah diraih oleh negara Myanmar yaitu 0.580% di tahun 2018. IPM yang tinggi dipengaruhi oleh tingkat melek huruf dan angka partisipasi sekolah, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Pendidikan yang setara memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun saat ini, Singapura memiliki IPM tertinggi di Asia Tenggara yang menunjukkan tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi. Hal ini didukung sistem kesehatan yang maju dan memadai, pendidikan yang berkualitas, dan pendapatan per kapita yang tinggi. Selanjutnya, Brunei Darussalam dan Malaysia juga memiliki IPM yang tinggi dimana mencerminkan kemajuan yang signifikan dalam pembangunan manusia. Sumber daya alam dan kebijakan pemerintah yang mendukung telah berkontribusi pada pencapaian ini. Kemudian, Thailand, Vietnam, dan Filipina Menunjukkan IPM yang lebih moderat, dengan kemajuan yang terus berlanjut dalam beberapa tahun terakhir.

Tantangan seperti ketimpangan pendapatan dan akses yang tidak merata ke layanan kesehatan dan pendidikan masih ada. Lalu, IPM Indonesia terus meningkat, tetapi masih berada di bawah rata-rata regional. Upaya pemerintah untuk meningkatkan akses ke pendidikan dan layanan kesehatan, serta mengurangi kemiskinan terus dilakukan. Selanjutnya, Laos, Kamboja, Myanmar, dan Timor Leste masih menghadapi tantangan yang lebih besar dalam meningkatkan IPM yang masih tergolong rendah dibandingkan negara lain di Asia Tenggara. Keterbatasan sumber daya, konflik, dan faktor-faktor lain menghambat kemajuan pembangunan manusia (UNDP, 2024).

Tenaga kerja dengan pendidikan yang baik memiliki produktivitas yang lebih tinggi, inovasi yang lebih besar, dan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan teknologi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. IPM

yang tinggi menunjukkan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan bagi semua, termasuk perempuan. Kesehatan yang baik memungkinkan perempuan untuk lebih produktif dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Kesehatan yang baik juga meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mengurangi absensi kerja akibat sakit, dan memperpanjang usia kerja produktif.

IPM yang tinggi seringkali dikaitkan dengan tingkat ketimpangan yang lebih rendah. Ketimpangan yang rendah dapat mengurangi potensi konflik sosial dan meningkatkan stabilitas makro ekonomi, yang pada gilirannya dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi. Negara-negara Skandinavia seperti Swedia, Denmark, dan Norwegia seringkali dijadikan contoh negara dengan IPM tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Negara-negara ini telah berhasil menginvestasikan sumber daya yang signifikan dalam pendidikan dan kesehatan, sehingga menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas tinggi dan inovatif.

Oleh sebab itu, perempuan memiliki peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan gender, dan merumuskan solusi yang komprehensif untuk mengurangi ketimpangan gender dan mendorong tercapainya pembangunan yang berkelanjutan dan merata. Fokus penelitian ini adalah pada

variabel Angka harapan Hidup Perempuan, Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan, dan Indeks Pembangunan Manusia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Ketimpangan gender yang terjadi dalam hak, sumber daya, maupun akses politik tidak hanya merugikan perempuan. Tetapi secara umum dapat menimbulkan keresahan masyarakat dan menghambat pembangunan. Investasi yang rendah dalam hal pendidikan dan kesehatan akan mengurangi jumlah modal manusia dalam meningkatkan pendapatan. Irfan (2024) menemukan dalam penelitiannya bahwa perempuan berisiko memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan dan peluang kerja. Mereka memiliki kepemilikan atas dirinya yang terbatas. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kesejahteraan perempuan melalui kesetaraan gender menjadikan salah satu faktor yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan di setiap negara. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana Angka Harapan Hidup Perempuan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara?
2. Bagaimana Rata-rata Lama Sekolah Perempuan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara?
3. Bagaimana Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara?

4. Bagaimana Indeks Pembangunan Manusia mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Angka Harapan Hidup Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara
2. Menganalisis pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara
3. Menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara
4. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengaruh baik bagi pemerintah, akademik, dan peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi media pembelajaran yang bermanfaat dalam penerapan ilmu pengetahuan penulis berkaitan dengan analisis determinan kesejahteraan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara.

Oleh karena itu, dapat menjadi pedoman bagi penulis untuk penelitian selanjutnya dan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini disarankan sebagai model dan acuan bagi pemerintahan negara dalam menyusun kebijakan, program, rencana, dan strategi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan manusia.

## 3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana kontribusi dan menambah referensi kepada para akademis Universitas Amikom Yogyakarta yang nantinya menggunakan konsep dan model penelitian yang sama yaitu analisis determinan kesejahteraan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## 4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terkait pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan manusia.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, analisis dan pembahasan, dan penutup.

## **BAB I Pendahuluan**

Menjelaskan tentang latar belakang dan rumusan masalah kesejahteraan perempuan di Asia Tenggara. Di dalam bab tersebut terdapat pertanyaan penelitian serta menjelaskan tujuan dan manfaat untuk penelitian ini.

## **BAB II Tinjauan Pustaka**

Menjelaskan teori-teori mengenai pertumbuhan ekonomi dan konsep gender serta kaitan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, dalam bab ini mencakup tinjauan kajian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis serta hipotesis sebagai pendukung dalam penelitian ini.

## **BAB III Metode Penelitian**

Menjelaskan objek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional penelitian, model analisis data, dan metode analisis penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tentang determinan kesejahteraan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara.

## **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Memaparkan dan menjelaskan temuan hasil penelitian yang diolah dan pembahasan mengenai hasil analisis tentang kesejahteraan perempuan dan pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara.

## **BAB V Penutup**

Memuat kesimpulan dan hasil penelitian serta mencakup saran yang direkomendasikan sesuai hasil penelitian kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah tentang kesejahteraan perempuan dan pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara.

